

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah pustaka penelitian terdahulu

Data dan informasi yang penulis temukan tentang pendidikan karakter sudah cukup banyak. Di antaranya, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, karya Abdul Majid¹. Buku ini membahas tentang cara mendidik anak menurut Islam, terutama dari segi akhlak dan karakternya. Rasulullah Saw. telah bersabda: “Anak itu disembelih aqiqah pada hari ketujuh dari kelahirannya, kemudian diberi nama dan dibersihkan segala kotorannya. Jika telah berumur enam tahun didiklah beradab, dan jika telah berumur sembilan tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur tiga belas tahun maka dipukullah jika meninggalkan shalat. Jika telah berumur enam belas tahun maka ayahnya boleh menikahnya, kemudian ayahnya memegang tangan anaknya seraya berkata: Aku telah mendidik kamu beradab dan aku telah mengajarimu dengan ilmu pengetahuan dan aku telah menikahkanmu. Aku berlindung kepada Allah dari fitnahmu di dunia dan siksamu di akhirat.” Betapa Islam begitu menjunjung tinggi nilai harkat dan martabat manusia. Proses pembentukan karakter sudah dimulai sejak dini/ lahir dan bahkan sejak dalam kandungan melalui contoh dan teladan yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Buku ini

¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

disusun tidak bermaksud untuk menjawab berbagai keprihatinan tentang fenomena dan gejala kemerosotan moral yang terjadi akhir-akhir ini. Mungkin lebih tepat sebagai langkah awal untuk menuju ke arah yang lebih baik.

Tema yang serupa juga dalam buku *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, karya Zubaedi.² Dalam buku ini diterangkan kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang pernah dikaji di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Buku ini membahas makna dan urgensi pendidikan karakter, ruang lingkup pendidikan karakter, format pembelajaran pendidikan karakter, pendidikan karakter dengan pola integralistik, dan implementasi praktis pendidikan budi pekerti secara integralistik disekolah.

Muchlas Samani dan Hariyanto bukunya juga berbicara tentang pendidikan karakter. Buku dengan judul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* ini berbicara mulai dari teori, konsep, model, praktek, dan implementasi pendidikan karakter.³

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)

Ada banyak penelitian mahasiswa berkaitan dengan pendidikan karakter yang serupa di antaranya, *Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyyah*, skripsi karya Siti Nur Hidayati.⁴ Penelitian ini mengeksplorasi terhadap pemikiran ulama klasik dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*, bagaimana peserta didik supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan mendapatkan buahnya.

Tema yang serupa juga diteliti oleh Robiyatul Awwaliyah, *Konsep Akhlak Peserta Didik dalam Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari (Study Kitab Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim)*.⁵ Dalam penelitian ini diterangkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan akhlak dalam Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang akhlak-akhlaknya yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah akhlak peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, dan konsep akhlak terhadap pelajarannya.

Adab Belajar (pola hubungan guru dengan murid) menurut KH.

Hasyim Asy'ari dalam kitab adabu al-alim wa al-muta'alim, Skripsi karya

⁴ Siti Nur Hidayati, *Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyyah*, skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

⁵ Robiyatul Awwaliyah, *Konsep Akhlak Peserta Didik dalam Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari (Study Kitab Âdabul 'Âlim Wal Muta'allim)*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013.

Hafizhuddin.⁶ Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa sebenarnya konsep etika pelajar KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada pemberdayaan hati. KH. Hasyim Asy'ari sangat berharap bahwa hal tersebut untuk mencapai kehidupan yang baik bagi individu dan masyarakat yang beretika sesuai dengan petunjuk agama Islam. KH. Hasyim Asy'ari lebih memusatkan proses pembelajaran pada guru meskipun disisi lain juga menaruh perhatian pada keaktifan pelajar. KH. Hasyim Asy'ari lebih mendekati pada konsep kaum sufi yang menganggap bahwa guru adalah pihak yang sangat menentukan dalam proses pendidikan. Dalam merumuskan konsep etika, KH. Hasyim Asy'ari lebih cenderung pada nilai-nilai etis yang bersifat sufistik.

Tesis dengan judul “manajemen pendidikan karakter santri (studi kualitatif di pondok pesantren bahrul ulum margodadi kecamatan sumberejo kabupaten tanggamus)” karya Mukhlisin. Tesis ini berbicara mengenai perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustad, dan pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program. Pengorganisasian pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab aktor. Pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama aktor terkait. Pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan menggunakan metode *kasbi*, *tazkiyyah*, teladan,

⁶ Hafizhuddin, Adab Belajar (pola hubungan guru dengan murid) menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab adabu al-alim wa al-muta'alim, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013

motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Penilaian pendidikan karakter santri menggunakan penilaian raport, *haliyah*, serta penilaian masyarakat termasuk alumni Pondok Pesantren.⁷

Tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al- Qur’an di Mts Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo” karya Retno Styaningrum menghasilkan penelitiannya bahwa: (1) konsep pendidikan karakter perspektif Al-Qur’an dapat ditemukan melalui tiga dimensi akhlak yang harus diaktualisasikan dalam diri manusia yaitu: akhlak kepada Allah (kecerdasan spiritual), akhlak terhadap diri sendiri (kecerdasan emosional), akhlak terhadap makhluk Tuhan yaitu manusia dan lingkungan (kecerdasan sosial). Konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur’an tercermin dari tingkah laku/perangai nabi Muhammad saw. yang dijadikan sebagai teladan yang ideal (*uswatun hasanah*). (2) Implementasi pendidikan karakter perspektif Al-Qur’an di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, dan dinas pendidikan yang diaktualisasikan melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.⁸

Penelitian tesis pada 2015 yang dilakukan Bustanul Yuliani, dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter pada pendidikan anak usia

⁷ Mukhlisin, Manajemen pendidikan karakter santri (studi kualitatif di pondok pesantren bahrul ulum margodadi kecamatan sumberejo kabupaten tanggamus), *Tesis*, Lampung: Universitas Lampung, 2016

⁸ Retno Styaningrum, Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al- Qur’an di Mts Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo, *Tesis*, Ponorogo: Universitas Muhammadiyah, Ponorogo, 2016

dini (multistudi di PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Nur’aini Ngampilan, Paud Terpadu an-Nuur Sleman dan TB TK Ceria Demangan)” menemukan bahwa penelitian dengan analisis SWOT dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada manajemen pendidikan karakter untuk memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman, dampaknya dapat terlihat pada masa akan datang, namun ada beberapa nilai karakter yang sudah memberikan dampaknya pada perubahan pesisir dan berbahasa yang santun dan juga pola pikir yang lebih baik, sehingga anak mudah diarahkan ketika di sekolah dan rumah.⁹

Pada tahun 2014 tesis tentang pendidikan karakter yang diteliti oleh Istiningtyas Rahayu dengan judul “Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Smp Negeri 1 Tasikmadu Kabupaten Karanganyar” mengenai penanaman pendidikan karakter pada Perencanaan (menyusun silabus dan RPP . Pelaksanaan (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), dan kegiatan penutup). Sistem Evaluasi menggunakan(Evaluasi program pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran).¹⁰

Pada 2007, tesis dengan metode deskriptif kualitatif karya Kristien Yuliarti dengan judul “desain pembelajaran untuk proses pendidikan karakter anak (studi fenomenologi pada SD Kanisius Mangunan

⁹ Bustanul Yuliani, Manajemen Pendidikan Karakter pada pendidikan Anak Usia Dini (Multistudi di PAUD Terpadu ‘Aisyiyah Nur’aini Ngampilan, Paud Terpadu an-Nuur Sleman dan TB TK Ceria Demangan), *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

¹⁰ Istiningtyas Rahayu dengan judul “Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Smp Negeri 1 Tasikmadu Kabupaten Karanganyar, *Tesis*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014

Yogyakarta)” memaparkan penelitiannya bahwa SDKM menempatkan pendidikan karakter sebagai visi utama proses pendidikannya. Tujuan proses pendidikan SDKM ialah menumbuh kembangkan watak atau karakter anak didik yang integral, yakni pribadi berkemampuan eksploratif dan kreatif dalam relasi yang humanis dan selaras dengan diri sendiri, sesama, alam sekitar dan Tuhan, yang berdasarkan nilai Pancasila. SDKM menggunakan pendekatan tidak langsung dalam proses pendidikan karakter, yaitu mengintegrasikannya ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran di kelas dan dinamika sekolah. Pengalaman/materi belajar yang diberikan pada anak didik disusun dalam *Sistem Pembelajaran Terpadu Berbasis Tematis*. Penjabaran materinya dituangkan dalam bentuk *Jaringan Topik*. Desain pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter, yakni a) anak didik memperoleh banyak kesempatan untuk menumbuh-kembangkan perilaku positif sehingga membantu berlangsungnya proses internalisasi karakter tersebut dalam dirinya, b) semua guru memiliki peran dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan proses pendidikan karakter.¹¹

Dalam Jurnal UNY Sasi Mardikarini dan Suwarjo Suwarjo menulis penelitiannya pada analisis muatan nilai-nilai karakter pada buku teks kurikulum 2013 pegangan guru dan pegangan siswa mengatakan bahwa (1) buku pegangan guru mengembangkan semua nilai karakter yang

¹¹ Kristien Yuliarti, *Desain Pembelajaran Untuk Proses Pendidikan Karakter Anak (Studi Fenomenologi pada SD Kanisius Mangunan Yogyakarta, Tesis*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2007

dianalisis; (2) buku pegangan siswa pada tema diriku dan keluargaku tidak mengembangkan nilai kejujuran, pada tema “Kegemaranku” dan “Kegiatanku” tidak mengembangkan nilai tanggung jawab; (3) nilai karakter pada buku pegangan guru dan pegangan siswa tema “Diriku” dan “Kegemaranku” telah sesuai, sedangkan pada tema “Kegiatanku” dan “Keluargaku” masih terdapat nilai karakter yang belum sesuai.¹²

Penelitian Syarnubi yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran M. Quraish Shihab dengan menganalisis Tafsir al-Misbah, Syarnubi memaparkan 10 nilai karakter menurut M. Quraish Shihab, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat, mandiri, dan tanggungjawab. Dengan nilai-nilai tersebut dapat mengatasi berbagai problem yang dihadapi peserta didik dalam era globalisasi.¹³

Tesis hasil dari penelitian Dian Dinarni dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab *al-Risālah al-Qusyairiyyah fī ‘ilmi al-Taṣawwuf*) menghasilkan sebuah konsep pendidikan karakter, yakni nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis tasawuf yang ada dalam penelitian tersebut ada 38 nilai yang dikelompokkan menjadi empat katagori, yaitu: (1) nilai-nilai karakter terhadap Tuhan, (2) nilai-

¹² Sasi Mardikarini dan Suwarjo Suwarjo, Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Pegangan Siswa, dikutip dari <http://http://www.journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/12057>, pada hari Jum’at, 10 Februari 2017, jam 23:15 WIB

¹³ Syarnubi, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab (Studi Atas Tafsir al-Misbah), *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hlm. 100

nilai karakter terhadap diri sendiri, (3) nilai-nilai karakter terhadap sesama manusi, (4) nilai-nilai karakter terhadap lingkungan.¹⁴

Penelitian yang ditulis oleh Samirin, yang menjelaskan tentang pandangan Yusuf Qardhawi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang tertulis dalam kitab *al-Khaṣāiṣ al-‘Āmmah lil Islām*. Nilai-nilai karakter menurut Yusuf Qaradhawi dibagi menjadi tujuh karakter, yaitu nilai-nilai ketauhidan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai universal, nilai-nilai keseimbangan, nilai-nilai realitas, nilai-nilai kejelasan, dan nilai-nilai perpaduan antara prinsip dan fleksibilitas. Pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Yusuf Qaradhawi ialah mengamalkan nilai-nilai yang bersifat ketuhanan, sehingga senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam semua aspek kehidupan.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Mutmainnah yang mendeskripsikan bahwa pendidikan karakter harus diberikan kepada anak sedini mungkin untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadits, akal dan hati nurani serta budaya dalam rangka membentuk kepribadian yang utama. Dalam pelaksanaannya harus menggunakan metode pendidikan karakter yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.¹⁶

¹⁴ Dian Dinarni, Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab al-Risālah al-Qusyairiyah fi ‘ilmi al-Taṣawwuf, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2015, hlm. vii

¹⁵ Samsirin, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qaradhawi (Studi Analisis Kitab Al-Khaṣāiṣ Al-‘Āmmah Lil Islām), *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm 90

¹⁶ Robiatul Mutmainnah, Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode), *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm. 10

Muhammad Ridwan meneliti nilai-nilai karakter dalam *sirah Nabawiyah* dalam tesisnya. Di amenjelaskan ada 35 nilai karakter yang terdapat dalam *sirah nabawiyah*, selain itu juga dijelaskan tentang strategi Nabi Muhammad Saw dalam melaksanakan pembelajaran karakter terhadap murid-muridnya, seperti *al-qudwah, targib wa tarhib*, dialog, ceramah, peranalogan, penugasan, kisah, dan memperhatikan keberagaman pemahaman sahabat. Sehingga metode-metode tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan kekinian.¹⁷

Dari uraian di atas penulis tidak menemukan penelitian baik dari tesis maupun jurnal yang meneliti tentang pendidikan karakter yang membahas tentang pendidikan karakter dalam kitab *Wazā'if Al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Moenawwir.

Namun ada satu penelitian yang membahas terhadap kitab *Wazā'if Al-Muta'allim* baru pertama kali diteliti oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2014 itu pun berupa skripsi dengan judul Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Wazā'if Al-Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir, karya Haikal Mubarak.¹⁸ Dalam penelitian kualitatif ini, Haikal hanya membatasi pada:

1. Akhlak murid terhadap guru yang ideal dalam kitab *Wazā'if Al-Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir dipetakan menjadi tiga bagian, *pertama* akhlak murid terhadap guru sebelum proses

¹⁷ Muhammad Ridwan Asadi, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, hlm. vii

¹⁸ Haikal Mubarak, Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Wazā'if Al-Muta'allim* Karya KH. Zainal Abidin Munawwir, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014

pembelajaran, *kedua* akhlak murid terhadap guru ketika proses pembelajaran dan *ketiga* akhlak murid terhadap guru setelah belajar dan di luar proses belajar. Ketiga bagian tersebut tidak terlepas dari landasan al-Qur'an dan al-Hadis.

2. Relevansi konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Wazā'if Al-Muta'allim* dengan pendidikan agama Islam sangat berkaitan dari segi tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik dan metode pendidikan Islam. Dari hasil penelitian tersebut dapat menghasilkan konsep yang ideal dan melengkapi satu sama lain antara pendidikan agama Islam dengan kitab *Wazā'if Al-Muta'allim*.

Bagi penulis, skripsi Haikal Mubarak ini sangat sempit dan membatasi penelitiannya hanya pada akhlak murid terhadap guru, hanya satu bab saja yang ada dalam kitab tersebut. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan lebih luas lagi dalam konteks pendidikan karakter dalam kitab *Wazā'if Al-Muta'allim*. Bagaimana penulis dapat mendeskripsikan secara hermeneutik kitab tersebut sehingga bisa mengambil pesan dari KH. Zainal Abidin kaitannya dengan pendidikan karakter secara komprehensif.

B. Kerangka Teori

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas

sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.¹⁹

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.²⁰ Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.²¹

Pendidikan, menurut Bahrul Hayat adalah usaha sadar dan sistemis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiaikan manusia tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai *khalīfatullāh fil arḍi*, yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia

¹⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.69

²⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, cet. II 2013), hlm. 4

²¹ Muh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integritas di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 15

yang bertakwa, beriman, berilmu, dan beramal shaleh. Dalam konteks ini juga menjadi terkenal kredo dalam agama Islam tentang perlunya ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah.²²

Naquib al-Attas memaknai pendidikan sebagai penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang, ini disebut *ta'dīb*. Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh manusia ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad Saw., yang oleh kebanyakan sarjana muslim disebut sebagai manusia sempurna atau manusia universal.²³

Pendidikan secara historis-operasional telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam a.s. yang dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Dialog tersebut muncul karena ada motivasi dalam diri Adam untuk menggapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Dialog merupakan bagian dari proses pendidikan dan ia membutuhkan lingkungan yang kondusif dan strategi yang memungkinkan peserta didik bebas berapresiasi dan tidak takut salah, tetapi beradab dan mengedepankan etika.²⁴

Sedangkan arti karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti "to engrove". Kata "to engrove" itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan,

²² Bahrul Hayat dalam kata sambutan buku *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang*, (Bandung: IMTIMA, 2007), hlm. ix

²³ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib al-Attas, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 174

²⁴ Muh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integritas di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 16

atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.²⁵

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman F.W.Forester.²⁶ Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.²⁷

Pengertian Karakter menurut pusat Bahasa Depdiknas, sebagaimana dikutip oleh Zubaedi adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.²⁸ Zubaedi lebih lanjut mengutip Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang

²⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, cet. II 2013), hlm. 5

²⁶ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm.79

²⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm.11

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cet. III, 2013), hlm. 8

yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik.²⁹

Dengan demikian karakter mulia berarti memiliki pengetahuan tentang potensi diri, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabag, terbuka, dan tertib.³⁰

Seorang filsuf Yunani Heracitus mengatakan bahwa: “karakter adalah takdir”. Karakter membentuk takdir seseorang. Takdir tersebut menjadi takdir seluruh masyarakat. Kata Cicero: “Dalam karakter warga negara, terletak kesejahteraan bangsa.”³¹

Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*, hlm. 10

³¹ Thomas Lickona, *Character Matters, Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, terj. Juma AbduWamaungo & Antunes Rudolf Zien, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 2013), hlm. 12

perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.³²

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.³³

Dengan demikian pendidikan karakter diartikan sebagai usaha secara sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemampuan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.³⁴

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet yang dikutip oleh Zaubedi, pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai inti.

Sedangkan Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cet. III, 2013), hlm. 8

³³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosydakarya, Cet. IV, 2014), hlm.43

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 15

serta mempunyai keberanian melakukan yang “benar”, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.³⁵

Kaitannya pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaannya bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, dan hal ini bukanlah alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritual.³⁶

Akhlak menurut bahasa betuk tunggal dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Ibn Miskawai mengartikan akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam. Sedangkan Ahmad Amin mendefinisikan akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu disebut akhlak.

³⁵ *Ibid*, hlm. 16

³⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 65

Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya ampai tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria edeal dan sumber karakter baik. Maka memadukan keduanya menjadi tawaran yang inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi entry point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan dengan nilai-nilai spiritual dan agama.³⁷

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuan sama dengan pendidikan budi pekerti. Istilah budi pekerti mengacu pada pengertian bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain: adat-istiadat, sopan santun, dan perilaku. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama, dan sopan santun.

Istilah karakter juga memiliki titik singgung dan kedekatan dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku ditengah-tengah masyarakat. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos* yang diambil dari kata dasar *ethos* yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, akhlak, perasaan, sikap atau cara

³⁷ *Ibid*, hlm. 65-68

berpikir. Namun dalam perkembangannya etika cenderung diartikan sebagai kebiasaan.³⁸

Etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu: (1) ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral; (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.³⁹

Etika mengandung arti usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Etika juga diartikan dengan moral. Moral dalam arti etimologi diartikan adat atau cara hidup. Jadi etika itu adalah sebuah ilmu bukan ajaran.⁴⁰

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia. Demoralisasi terjadi karena pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang memperhatikan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Salah satu faktor penyebabnya karena di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama

³⁸ *Ibid*, hlm. 20-21

³⁹ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013) ,hlm. 20-21

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 21

pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.⁴¹

Penguatan pendidikan karakter pada pendidikan nasional telah dikukuhkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Implikasi dari Undang-Undang tersebut bahwa, pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Bila penulis melihat Undang-Undang Bab II Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, dan Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Berangkat dari undang-undang ini, dapat ditemukan bahwa garis besar dari tujuan pendidikan nasional adalah selain

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 2-3

mencerdaskan peserta, juga terciptanya karakter peserta yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia.⁴²

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai spiritualitas dan agama.⁴³

Landasan manusia untuk berkarakter Qur'ani dalam artian berakhlak mulai adalah pada QS. al-Qalām (68): 4 dikatakan juga sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Sebagaimana dijelaskan juga dalam hadits Rasulullah SAW:

⁴² Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 65

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

“Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.(HR. Al-Baihaqi)

Dalam QS. al-Ahzab (33): 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Quraish Shihab mengemukakan bahwa al-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama, dalam arti kepribadian Rasulullah secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, bahwa dalam kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama.⁴⁴

Saat ini kita berada pada era global. Arus globalisasi tentunya membawa dampak terhadap pembangunan karakter bangsa dan masyarakatnya. Globalisasi memunculkan pergeseran nilai. Nilai lama semakin meredup, yang digeser dengan nilai-nilai baru yang belum tentu relevan dengan nilai-nilai kehidupan di masyarakat.

⁴⁴ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pebagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, Cet. I, 2013), hlm. 70.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan (karakter) masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Pesantren memiliki posisi strategis untuk turut mengawal pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam praktik kehidupan dalam masyarakat. Dalam proses pendidikan, internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya degradasi etika dan moral di kalangan remaja.

Kitab *Wazw'if al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Moenawwir ini hadir dalam rangka turut berkontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter. Kitab ini menggambarkan dengan tepat nilai-nilai luhur yang diajarkan, dipraktikkan, dan dihidupkan di pesantren dengan basis keteladanan para kiai/nyai dan doktrin kitab kuning yang telah membentuk karakter para santri. kitab ini sangat inspiratif untuk diteliti lebih jauh nilai-nilai yang ada di dalamnya. Membongkar nilai-nilai luhur antara guru dengan murid, dan murid dengan gurunya, dan hal ihwal yang melingkupinya dalam tugasnya sebagai seorang pencari ilmu.